

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas dan berkarakter. Individu yang dimaksud adalah lulusan yang tidak hanya memiliki sikap positif, tetapi juga pengetahuan yang luas dan keterampilan optimal sesuai dengan perkembangan pada setiap jenjang pendidikan. Proses belajar menjadi salah satu metode terbaik dalam membangun dan membentuk sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia yang diharapkan pada era ini harus memiliki keterampilan abad ke-21, mencakup kecakapan belajar dan inovasi, keterampilan informasi, media dan teknologi, serta kecakapan hidup dan karir.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar diartikan sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Selain itu, KBBI juga menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman¹. Menurut M. Sobry Sutikno, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai perubahan yang kemudian menjadi hasil dari pengalaman pribadi dalam interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, perubahan dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk mencapai kondisi yang lebih baik daripada sebelumnya².

Pembelajaran pada abad ke-21 ini menunjukkan perbedaan signifikan dengan metode pembelajaran di masa lalu. Pada zaman dahulu, pembelajaran sering dilakukan tanpa memperhatikan standar tertentu, sementara pada saat ini, standar menjadi pedoman yang esensial untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya standar yang telah ditetapkan, guru memiliki panduan yang jelas mengenai materi yang diajarkan dan tujuan yang ingin dicapai.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara hidup manusia, baik dalam pekerjaan, interaksi sosial, hiburan, maupun proses

¹ Ehta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," *KBBI Indonesia*, 2012.

² M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan Umum Dan Islami)* (Kabupaten Labuhanbatu Selatan: Lombok Holistica, 2012), 20.

pembelajaran. Pada era abad ke-21, perkembangan teknologi tersebut telah meresap ke berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Guru dan peserta didik, dosen, serta semua pelaku pendidikan diharapkan memiliki kemampuan belajar mengajar yang sesuai dengan tuntutan zaman ini. Seiring masuknya abad ke-21, tantangan dan peluang semakin berkembang. Peserta didik dan guru dihadapkan pada tugas untuk dapat bertahan dan berkembang di era pengetahuan dan informasi ini³.

Keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Guru memiliki peran krusial karena secara langsung dapat mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal, peran guru sangatlah penting.

Dalam konteks ini, Salmi menekankan bahwa guru diharapkan memiliki cara atau strategi mengajar yang efektif. Kemampuan guru untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik juga menjadi aspek penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, peran guru bukan hanya sebatas penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif dan mendukung perkembangan optimal peserta didik⁴.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, diperlukan upaya yang terencana, salah satunya adalah dengan memilih strategi atau metode penyampaian materi pelajaran. Pemilihan strategi ini bertujuan untuk mencapai peningkatan hasil belajar peserta didik. Pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi fokus, di mana mereka dibimbing untuk secara bersama-sama terlibat dan aktif.

³ Abdur Rohim, "Belajar Dan Pembelajaran Di Abad 21" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 15.

⁴ Salmi, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XII IPS.2 SMA Negeri 13 Palembang," *Jurnal Profit*, 2019, 6.

Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga mendorong perkembangan sesuai dengan taraf intelektual masing-masing. Dengan cara ini, guru dapat membangun lingkungan pembelajaran yang responsif dan interaktif, menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan intelektual peserta didik. Dengan demikian, pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran yang menarik dan berpusat pada peserta didik, dengan kegiatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk aktif mengonstruksi materi pelajaran, telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu strategi pembelajaran yang mendukung pendekatan ini adalah *Discovery learning*. *Discovery learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan *konstruktivisme*.

Discovery learning didefinisikan sebagai proses pembelajaran di mana materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk final, melainkan peserta didik diharapkan untuk mengorganisir sendiri pemahaman mereka. Pendekatan ini menggambarkan suatu proses di mana peserta didik aktif terlibat dalam menemukan konsep-konsep pembelajaran melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan konsep-konsep yang diajarkan⁵. Dengan demikian, *discovery learning* mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam menggali pengetahuan, sehingga dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Beberapa masalah yang sering dihadapi peserta didik dalam pembelajaran mencakup kurangnya fokus selama proses pembelajaran di kelas, kesulitan yang dihadapi peserta didik bukan hanya terkait dengan masalah penguasaan materi pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan masalah psikologis seperti kurang motivasi, malas, perasaan tidak senang dan sebagainya⁶. Peserta didik juga mungkin

⁵ Imas dan Berlin Sani Kurniasih, *Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP Yang Sesuai Dengan Kurikulum 2013*, Kata Pena (Jakarta, 2014).

⁶ Moh. Toriqul Chaer Moh. Fatah, Fitriah M. Suud, "Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa SMK Muhammadiyah Tegal," *Psycho Idea* 19 (2021): 7.

mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan ide-ide mereka. Meskipun peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, namun terkadang mereka kesulitan menjelaskan pemikiran mereka kepada peserta didik lain.

Salah satu faktor penyebab masalah tersebut adalah dominasi guru dalam pembelajaran, yang membuat peserta didik cenderung pasif dan memiliki sedikit kesempatan untuk menyampaikan ide-ide mereka. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang komunikatif, sementara kemampuan komunikasi yang baik merupakan aspek penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, manajemen komunikasi yang efektif menjadi sangat penting, karena hal ini dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk berpikir reflektif dalam menyelesaikan masalah sosial di masyarakat.

Peneliti telah melakukan penelitian terlebih dahulu di MTS Informatika Kota Bandung pada bulan Mei 2023 untuk mengetahui proses pembelajaran SKI berlangsung. Dengan cara observasi dan wawancara kepada guru mapel SKI dan beberapa peserta didik. Dari hasil wawancara penulis memperoleh informasi dari guru mapel SKI, bahwa sebelum guru tersebut mengajar telah melakukan persiapan yang matang, seperti menyusun modul ajar, menyiapkan strategi (*problem best learning*) dan metode (kelompok dan diskusi) melalui media video untuk pembelajaran yang menarik serta membuat instrumen evaluasi sebagai salah tolak ukur untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran SKI.

Permasalahan yang muncul dari peserta didik adalah kurangnya perhatian peserta didik saat guru menjelaskan materi pelajaran, sehingga kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan guru menjadi rendah. Terdapat juga keterlibatan yang kurang optimal dari peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sebagian peserta didik cenderung tidak fokus pada materi yang disampaikan guru, dan beberapa di antara mereka bahkan terlibat dalam obrolan dengan teman sebangkunya, menunjukkan kurangnya ketertarikan terhadap materi yang diajarkan di depan kelas.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik yang telah mengikuti proses pembelajaran. Ketika ditanya dalam ruang lingkup keterampilan

berkomunikasi terhadap tayangan video yang telah disaksikan, beberapa peserta didik tidak mau menjawab dengan alasan malu, takut salah, dan masih kurang paham. Sehingga hal tersebut membuat hasil evaluasi pembelajaran yang kurang memuaskan. Terkait keterampilan berkolaborasi, lebih nyaman mengikuti temannya yang dianggap lebih pandai dalam kelompok dari pada memiliki inisiatif berdiskusi terkait materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Dalam konteks ini, terdapat permasalahan yang perlu dianalisis lebih lanjut, yaitu ketidaksesuaian antara teori dan praktik. Tingkat komunikasi dan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diduga masih rendah. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang memengaruhi interaksi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran SKI menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran tersebut.

Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, di mana peserta didik dapat bekerjasama, memiliki dampak positif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Setiap pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi mereka terhadap proses belajar. Suasana pembelajaran yang hidup dan interaktif mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Melalui pendekatan ini, peserta didik menjadi lebih terlibat, berpartisipasi, dan berkolaborasi dengan sesama. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga merangsang motivasi belajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, hasil belajar yang diharapkan dapat lebih mudah tercapai karena peserta didik merasa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan interaktif ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang dinamis tetapi juga membentuk sikap belajar yang lebih proaktif dan mandiri pada peserta didik. Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Strategi *Discovery learning* dalam Pembelajaran SKI untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi dan Berkolaborasi (Penelitian di Kelas VIII MTs Informatika Miftahul Huda Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi strategi *Discovery learning* dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi peserta didik di kelas VIII MTs Informatika Miftahul Huda Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh implementasi strategi *Discovery learning* dalam pembelajaran SKI terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik di kelas VIII MTs Informatika Miftahul Huda Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh implementasi strategi *Discovery learning* dalam pembelajaran SKI terhadap peningkatan keterampilan berkolaborasi peserta didik di kelas VIII MTs Informatika Miftahul Huda Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh implementasi strategi *Discovery learning* dalam pembelajaran SKI terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi peserta didik di kelas VIII MTs Informatika Miftahul Huda Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis implementasi strategi *Discovery learning* dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi peserta didik di kelas VIII MTs Informatika Miftahul Huda Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh implementasi strategi *Discovery learning* dalam pembelajaran SKI terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik di Kelas VIII MTs Informatika Miftahul Huda Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh implementasi strategi *Discovery learning* dalam pembelajaran SKI terhadap peningkatan keterampilan berkolaborasi peserta didik di Kelas VIII MTs Informatika Miftahul Huda Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh implementasi strategi *Discovery learning* dalam pembelajaran SKI terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi dan

berkolaborasi peserta didik di Kelas VIII MTs Informatika Miftahul Huda Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan mempunyai manfaat dan dampak positif. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a. Menambah wawasan pengembangan keilmuan dalam pembelajaran PAI khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi peserta didik melalui strategi *Discovery learning* dalam pembelajaran SKI.
- b. Menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut serta menambah ilmu dan wawasan mengenai strategi *Discovery learning* dalam pembelajaran SKI.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri, guru dan peserta didik.

- a. Bagi Penulis, Penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan tentang strategi *Discovery learning* dalam pembelajaran SKI dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi peserta didik.
- b. Bagi Guru, terutama guru-guru di MTs Informatika Kota Bandung, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas guru dalam upaya meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi melalui strategi *Discovery learning* dalam pembelajaran SKI agar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.
- c. Bagi Peserta didik, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam menghadapi dan menyikapi keadaan dan tantangan masa yang akan datang.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam Kurikulum 2013, diharapkan dapat diimplementasikan pembelajaran abad ke-21 sebagai respons terhadap tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Pembelajaran abad ke-21 mencerminkan empat aspek kunci⁷, yaitu: *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, dan collaboration*. Penerapan keempat aspek tersebut diharapkan akan membekali peserta didik dengan keterampilan dan kemampuan yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang pada era abad ke-21.

Kegiatan pembelajaran memainkan peran yang sangat strategis dalam melatih serta meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Proses komunikasi terjadi dalam dua arah, yaitu antara peserta didik dan guru, serta antarsesama peserta didik. Setiap interaksi, mulai dari respons terhadap penjelasan guru, bertanya, memberikan jawaban pada pertanyaan, hingga menyampaikan pendapat, semuanya merupakan bentuk komunikasi.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah mencakup Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam. Sejarah kebudayaan Islam ini mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah bukan sekadar menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga menekankan pada relevansi nilai-nilai dan pelajaran yang dapat diambil dari sejarah kebudayaan Islam untuk membangun pemahaman yang mendalam dan merangsang pengembangan peradaban Islam pada berbagai aspek kehidupan.

Pemilihan strategi pembelajaran merupakan aspek kritis dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Strategi pembelajaran yang tepat dapat memotivasi peserta didik, meningkatkan pemahaman, dan mengembangkan

⁷ Sulis Setyawati, "Pembelajaran Abad 21 Dan Kurikulum 2013," 2018.

keterampilan tertentu. Strategi *discovery learning* adalah salah satu pendekatan yang menarik, terutama untuk materi pelajaran seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Discovery learning melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Dengan kata lain, peserta didik diajak untuk aktif terlibat dalam mengorganisasi dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui proses pemecahan masalah⁸.

Dari pemahaman tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *Discovery learning* merupakan suatu proses pembelajaran di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi aktif terlibat dalam mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan untuk pemecahan masalah. Pendekatan ini bertujuan untuk merangsang kemampuan penemuan individu dan mengubah kondisi belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif.

Menurut Sinambela, langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Discovery learning* yaitu:

Pertama, *Stimulation* (Pemberian Rangsangan). Peserta didik diberikan permasalahan di awal sehingga bingung yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Pada saat itu guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait *discovery*.

Kedua, *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah). Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

⁸ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, ed. Aidil Amin Effendy (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021),
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ntw_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=penelitian+kuantitatif+deskriptif+adalah&ots=f2qJ5ISwbt&sig=WxjxIjhp2_x6OG36h05fMJ023-Q&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian kuantitatif deskriptif adalah&f=false.

Ketiga, *Data Collection* (Pengumpulan Data), berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada sehingga peserta didik berkesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, wawancara dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji coba mandiri.

Keempat, *Data Processing* (Pengolahan Data), merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah didapat oleh peserta didik. Semua informasi yang didapatkan semuanya diolah pada tingkat kepercayaan tertentu.

Kelima, *Verification* (Pembuktian) yaitu kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya yang sudah diketahui dan dihubungkan dengan hasil data yang sudah ada.

Keenam, *Generalization* (Menarik Kesimpulan/ Generalisasi). Tahap ini adalah menarik kesimpulan dimana proses tersebut menarik sebuah kesimpulan yang akan dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang sama berdasarkan hasil maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi⁹.

Pentingnya keterampilan berkomunikasi ini tidak hanya pada aspek verbal, tetapi juga melibatkan penggunaan media atau teknologi untuk menyampaikan informasi. Peserta didik diajak untuk aktif berpartisipasi dalam situasi komunikasi, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas dan persuasif. Beberapa cara berkomunikasi yang efektif :

- a. Melihat lawan bicara. Pembicara menatap bola mata ataupun kening lawan bicaranya, sehingga tidak terjadinya ketersinggungan, tidak menghadapkan kearah kanan atau kiri, dan menatap pandangan yang tidak marah atau sinis
- b. Suaranya terdengar jelas. Percakapan harus memperhatikan keras atau tidak suara, tidak hanya terdengar samar-samar, sehingga menimbulkan ketidakjelasan inti dari percakapan.
- c. Ekspresi wajah yang menyenangkan. Ekspresi wajah merupakan gambaran dari hati seseorang sehingga tidak menampilkan ekspresi yang tidak enak.

⁹ PNJM Sinambela, "Kurikulum 2013 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Generasi Kampus*, 2017.

- d. Tata bahasa yang baik. Penggunaan bahasa sesuai dengan lawan bicaranya, misalnya saja saat berbicara dengan anak balita, maka gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Serta berbicara dengan guru harus dengan bahasa yang sopan.
- e. Pembicaraan mudah dimengerti, singkat dan jelas

Kegiatan pembelajaran tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai wadah yang efektif untuk melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dalam berbagai konteks kehidupan.

Keterampilan berkolaborasi adalah aspek karakter yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kemampuan bekerjasama dalam kelompok dan memimpin, mengadaptasi diri dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja produktif dengan orang lain, menunjukkan empati, dan menghargai perspektif yang berbeda. Peserta didik juga menunjukkan tanggung jawab pribadi dan fleksibilitas dalam konteks pribadi, tempat kerja, dan hubungan masyarakat. Mereka dapat menetapkan dan mencapai standar dan tujuan yang tinggi, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain, sambil bersedia menerima ketidakpastian atau kekacauan yang mungkin terjadi.

Pembelajaran secara berkelompok dan kooperatif memiliki tujuan untuk melatih peserta didik dalam berkolaborasi dan bekerjasama. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan kemampuan bersosialisasi serta mengendalikan ego dan emosi peserta didik. Melalui kolaborasi, diharapkan tercipta kebersamaan, rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian antaranggota kelompok.

Kolaborasi mencerminkan kematangan *soft skill* seseorang. Kemampuan bekerja sama, mengelola emosi, dan rendah hati dalam sebuah tim menjadi kunci penting dalam meraih kesuksesan. Keberhasilan individu tidak hanya tergantung pada pengetahuan dan keahlian teknis (*hard skill*), tetapi juga pada kemampuan beradaptasi, komunikasi efektif, kepemimpinan, dan kemampuan interpersonal (*soft skill*).

Pemahaman dan penerapan *soft skill*, termasuk kemampuan berkolaborasi, menjadi esensial dalam menghadapi dinamika dunia kerja dan sosial. Menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan membangun hubungan interpersonal yang baik adalah kunci bagi kesuksesan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kesuksesan bersama.

Menurut Trilling¹⁰ indikator keterampilan kolaborasi terbagi menjadi 5 keterampilan, diantaranya adalah:

1. Kerjasama

Peserta didik dikatakan dapat berkolaborasi apabila dapat bekerjasama berkelompok secara efektif dan dengan tim yang beragam.

2. Fleksibilitas

Peserta didik dikatakan dapat berkolaborasi apabila masing-masing individu dapat berkontribusi dalam tim serta dapat beradaptasi kepada seluruh anggota tim.

3. Tanggung Jawab

Peserta didik dikatakan dapat berkolaborasi apabila bertanggung jawab atas kerja tim, dapat memimpin anggota tim, serta memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri.

4. Kompromi

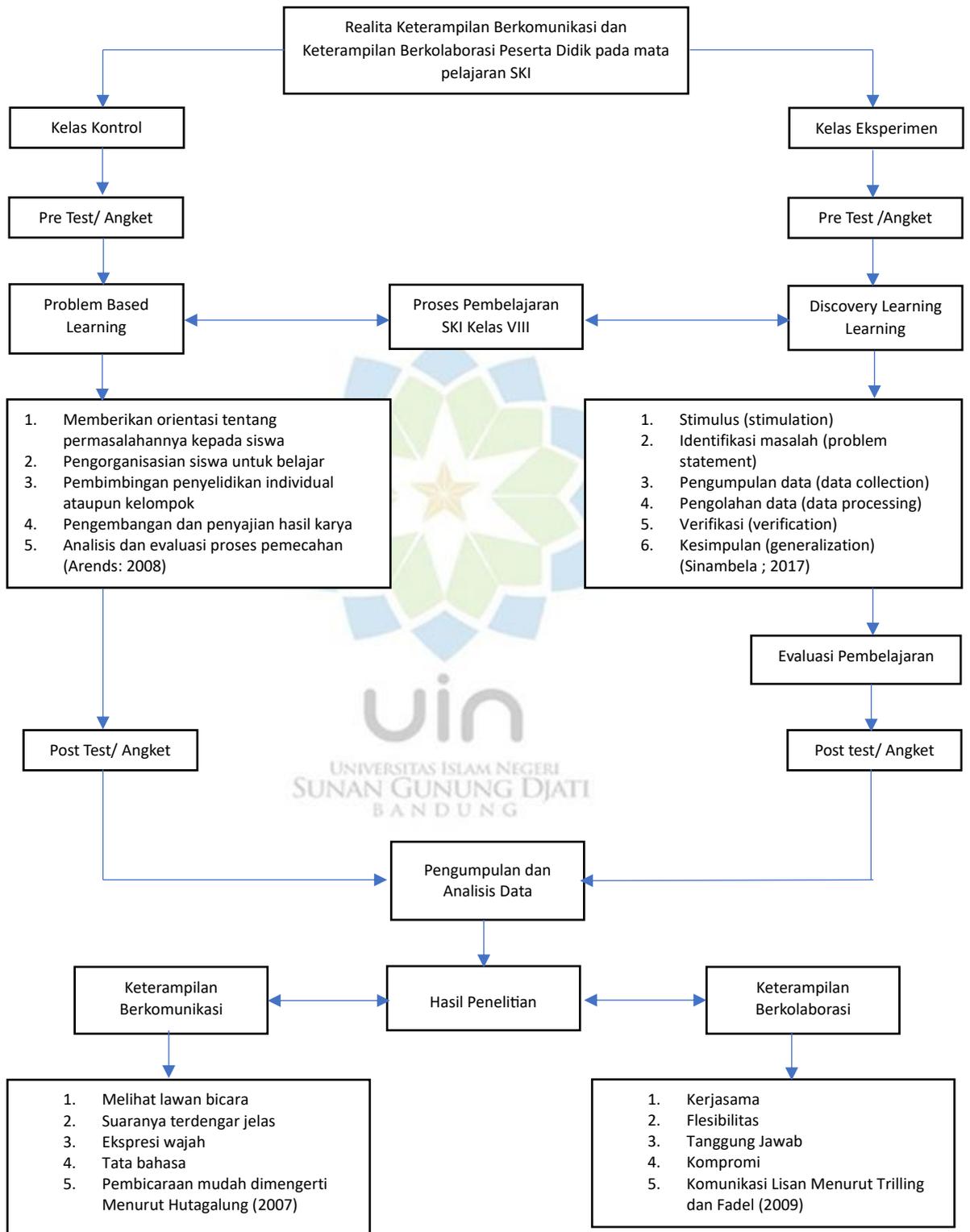
Peserta didik dikatakan dapat berkolaborasi apabila dapat bermusyawarah dalam memecahkan masalah secara berkelompok dan berkompromi untuk mencapai tujuan bersama.

5. Komunikasi

Peserta didik dikatakan dapat berkolaborasi apabila dapat terjalin komunikasi yang efektif dalam kelompok.

¹⁰ C. Trilling, B., and Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. (San Francisco: CA., 2009), 48.

Secara skematik kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada bagan dibawah ini:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis adalah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel¹¹.

Hipotesis dibagi menjadi dua jenis, yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh antar variabel. Sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya pengaruh antar variabel atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Selaras dengan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh signifikan dari strategi *discovery learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terhadap keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi peserta didik di kelas VIII MTs Informatika Miftahul Huda Cikadut Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait dengan strategi *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi peserta didik diantaranya :

Pertama, Erna Eryani (2016) FKIP UNPAS, dalam tesisnya yang berjudul "Penerapan Strategi Pembelajaran *Discovery learning* untuk meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi dan Sikap Percaya Diri pada tema Diri Sendiri Sub. Tema Tubuhku Peserta didik Kelas 1 SDN 16 Babakan Ciparay Kota Bandung. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan strategi *Discovery learning* pada sub tema Tubuhku dapat meningkatkan Keterampilan berkomunikasi dan rasa percaya diri peserta didik di kelas I. Hal ini ditunjukkan dengan hasil peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik dan hasil

¹¹ Yaya Suryana dan Tedi Priatna, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Azkia Pustaka utama, 2009).

afektif pembelajaran pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil keterampilan berkomunikasi peserta didik dan Rasa Percaya Diri secara keseluruhan adalah sebagai berikut: Hasil P1 siklus I sebesar 59%, siklus II sebesar 75%, dan siklus III sebesar 87%; Hasil P2 siklus I sebesar 68%, siklus II sebesar 81%, dan siklus III sebesar 90%; Hasil P3 siklus I sebesar 66%, siklus II sebesar 75%, dan siklus III sebesar 87%. Adapun hasil afektif pembelajarannya adalah sebagai berikut: Hasil P4 siklus I sebesar 70%, siklus II sebesar 81%, dan siklus III sebesar 94%; Hasil P5 siklus I sebesar 70%, siklus II sebesar 82%, dan siklus III sebesar 91%. Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Discovery learning* pada sub tema tubuhku dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan rasa percaya diri peserta didik di kelas I SDN 16 Babakan Ciparay Kota Bandung¹². Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel strategi pembelajaran *Discovery learning*, dan peningkatan keterampilan berkomunikasi, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini hanya terdapat satu variabel yaitu percaya diri. Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dengan mengganti satu variabel Y yaitu keterampilan berkolaborasi.

Kedua, Al Maidah Balqist (2019) dari Universitas Lampung Bandar Lampung dari tesisnya yang berjudul Penggunaan Strategi *Discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata keterampilan kolaborasi kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, dan indikator paling tinggi pada keterampilan kolaborasi adalah kemampuan kerjasama dengan kriteria sangat baik. Keterampilan berpikir tingkat tinggi kelas eksperimen juga lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan rata-rata *N-gain* pada kelas eksperimen sebesar (0,343 0,138) sedangkan pada kelas kontrol sebesar (0,200 0,117) kedua kelas tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi *Discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir tingkat tinggi peserta didik

¹² Erna Eryani, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Dan Sikap Percaya Diri Pada Tema Diri Sendiri Sub. Tema Tubuhku Siswa Kelas 1 SDN 16 Babakan Ciparay Kota Bandung" (Universitas Pasundan, 2016).

secara signifikan¹³. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan variabel terkait penerapan strategi *discovery learning* terhadap peningkatan keterampilan berkolaborasi. Yang menjadi perbedaan adalah variabel berpikir tingkat tinggi. Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dengan mengganti satu variabel Y yaitu keterampilan berkolaborasi.

Ketiga, Astika dalam Jurnalnya yang berjudul Penerapan Strategi *Discovery learning* untuk meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik materi Bangun Datar dan Bangun Ruang di kelas V SDN Karet 2 Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Discovery learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar matematika peserta didik pada materi bangun ruang dan bangun datar. Sebelum dikenai tindakan rata-rata motivasi belajar peserta didik mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah yaitu lebih dari 75 atau dengan kata lain tidak tuntas. Pada siklus I rata-rata motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi sekurang-kurangnya 80% dari jumlah peserta didik memiliki motivasi belajar matematika berkategori tinggi (≥ 75). Sekurang-kurangnya 80% dari seluruh jumlah peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 80. Apabila indikator keberhasilan diatas telah tercapai maka siklus I telah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Namun apabila masih ditemukan permasalahan yang belum tuntas maka dilakukan proses tindakan ulang pada siklus berikutnya dengan melalui tahapan yang sama dengan siklus I yaitu mulai dari perencanaan, tindakan ulang, pengamatan/ pengumpulan data sehingga permasalahan yang ada dapat terselesaikan¹⁴. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada penerapan strategi *Discovery*

¹³ Al Maidah Balqist, "Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik" (Universitas Lampung, 2019), 56.

¹⁴ Rizki Zuliani Astika Nurhayati Saputri, Adeline Rosere Roulia, "Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Bangun Datar Dan Bangun Ruang Di Kelas V SDN Karet 2 Kabupaten Tangerang," *Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika* 1 No. 4 Jun (2023), 9.

learning, yang menjadi perbedaan adalah variabel meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar Matematika, peneliti menggunakan variabel peningkatan keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berkolaborasi.

